

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman dalam poensi sumber daya genetik ternak sapi pedaging Nasional. Hal ini dimanfaatkan sebagai sumber pangan daging, tenaga kerja, energi dan pupuk. Untuk mencapai keamanan pangan yang berkelanjutan bagi jutaan umat manusia,sumber daya tenak lokal merupakan aspek penting termasuk untuk peternakan rakyat (Riady, 2004). Mempertahankan sumber daya ternak lokal penting untuk mencapai keamanan pangan berkelanjutan bagi jutaan umat manusia tak terkecuali untuk peternakan rakyat. Hal tersebut sejalan dengan perkembangan populasi ternak di Indonesia yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah populasi ternak sapi potong tahun 2016 mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan populasi pada tahun 2015 sebesar 3,79 persen (Ditjen Peternakan dan Keswan, 2017).

Dilihat dari segi geografisnya, Kabupaten Rokan Hulu sangat berpotensi untuk pengembangan ternak sapi lokal. Karena sumber pakan yang masih tersedia cukup banyak dan lahan yang masih luas. Salah satunya ialah daerah di Kecamatan Rambah Samo dan Kecamatan Rambah tepatnya di Kawasan eks Transmigrasi SKP. A yang banyak petani disana berkebun kelapa sawit dan sekaligus beternak sapi lokal jenis sapi Bali. Perkembangan ternak sapi didaerah ini yang tiap tahunnya meningkat karena adanya sumber pakan dari kelapa sawit yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan tambahan untuk ternak itu sendiri serta kepahaman masyarakatnya cara beternak sapi yang baik dan benar.

Talib dan Noor (2008) menyatakan bahwa Indonesia masih memiliki permasalahan dalam pengembangan usaha peternakan sapi pedaging, antara lain jumlah populasi sapi yang masih kurang, sehingga terjadi kegiatan impor untuk menjaga jumlah sapi di Indonesia. Pemanfaatan dan puncak produktifitas potensi populasi sapi yang belum dilakukan secara optimal mengakibatkan terjadinya banyak pemotongan pejantan terbaik dan indukan dalam usia produktif masih dilakukan untuk dikonsumsi dan kesulitan yang dihadapi peternak dalam melakukan inovasi teknologi dalam pemeliharaan ternak sapi pedaging dilakukan dengan cara tradisional. Pada tahun 2018 populasi ternak sapi potong di Kawasan Eks Transmigrasi SKP. A sudah berjumlah sekitar 5244 ekor sapi potong, dengan jumlah jantan sekitar 1563 ekor dan betina 3681 ekor (Data Jumlah ternak di Kecamatan Rambah Samo dan Rambah Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2018).

Pengambilan data yang akurat dalam komposisi ternak sapi potong pada peternakan rakyat diperlukan untuk informasi dalam usaha mengembangkan ternak sapi potong. Organisme kelompok yang tersusun dari spesies yang sama (takson tertentu) kelompok tersebut hidup dan menempati kawasan tertentu pada waktu tertentu disebut dengan komposisi populasi. Hal ini dapat dilihat dari struktur populasi yang merupakan pembagian tingkat usia pada ternak sapi potong (pada jantan dewasa, muda dan pedet). Parameter yang dapat mempengaruhi komposisi populasi yaitu sistem pemeliharaan, perkawinan dan jumlah populasi sapi potong di peternakan rakyat.

Berdasarkan beberapa hal yang disampaikan diatas maka dilakukan satu penelitian yang berjudul **“Struktur Populasi Ternak Sapi di Kawasan Eks Transmigrasi SKP. A Kabupaten Rokan Hulu”**.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana komposisi populasi sapi menurut bangsa, umur dan jenis kelamin di Kawasan Eks Transmigrasi SKP. A Kabupaten Rokan Hulu

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komposisi populasi ternak sapi menurut bangsa, jenis kelamin dan tingkat umur yang dipelihara masyarakat peternak di Kawasan Eks Transmigrasi SKP. A Kabupaten Rokan Hulu.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat dalam usaha mengembangkan peternakan sapi potong. Serta dapat dijadikan pedoman dan bahan pertimbangan bagi pemerintah maupun instansi terkait untuk pengembangan peternakan di Kawasan Eks Transmigrasi SKP. A di Kabupaten Rokan Hulu itu nantinya.

